

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan peningkatan suatu abnormal pada tekanan darah di dalam pembuluh darah. Di dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus memompa lebih dari satu periode. Hal ini terjadi bila arteriole mengalami konstriksi. Konstriksi sendiri membuat arteriole dalam darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi sendiri dapat menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila mana berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Rochmah & Anna Siauta, n.d.). Hipertensi sendiri merupakan silent killer yang dimana gejalanya sangat bervariasi pada masing tiap individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejalanya sendiri sangat bervariasi yaitu seperti sakit kepala, rasa berat di tengkuk, pusing yang sampai menyeluruh pada bagian kepala, jantung berdebar-debar (Takikardi), mudah Lelah, penglihatan buram, telinga berdenging, dan mimisan (Epitaxis).

Menurut kutipan dari (Izzati & Luthfiani, 2017) mengatakan bahwasanya “Hipertensi atau darah tinggi adalah penyakit kelainan jantung dan pembuluh darah yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah. *World Health Organization* (WHO) memberikan batasan tekanan darah normal adalah 140/90 mmHg, batasan ini tidak membedakan antara usia dan jenis kelamin.

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistoliknya di atas 140 mmHg dan diastolik di atas 90 mmHg”. Prehipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sebesar 120-139/80-89 mmHg. Prehipertensi sering diidentifikasi sebagai faktor resiko hipertensi dan penyakit jantung lainnya (Everett & Egan, 2005).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) tahun 2011 menunjukkan di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% penduduk bumi mengidap hipertensi dengan perbandingan 26,65 pria dan 26,1% wanita. Menurut data Riskesdas 2018 indonesia memperoleh prevalensi usia 45-54 tahun sebanyak 45,32%, usia 55-64 tahun sebanyak 55,23%, dan usia 75 tahun keatas menderita hipertensi sebesar 69,5%. Menurut hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), kejadian hipertensi di indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari data tahun 2010 tercatat prevalensi hipertensi sebesar 8,3%, pada tahun 2011 prevalensi penderita hipertensi mencapai 21%.

Berdasarkan laporan tahunan dinas kesehatan indramayu tahun 2020 menyatakan penyakit hipertensi pada lansia merupakan urutan ke dua dari delapan belas penyakit terbanyak. Di wilayah Indramayu diperoleh data untuk Kecamatan Patrol Prevalensi kasus hipertensi pada periode Juli-Desember sebanyak 155 kasus dengan jumlah kasus terbesar pada golongan umur 45-54 sebanyak 89 kasus. Berdasarkan jenis kelamin untuk kasus hipertensi terbanyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 143 kasus. Keadaan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi

meningkat seiring dengan penambahan usia. Pada penelitian di SaoPaulo didapatkan prevalensi hipertensi pada lansia sebesar 70% dari jumlah populasinya. Keadaan serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di China, dimana pada penelitian tersebut hipertensi ditemukan 53% populasi lanjut usia. (Thika Marlina, 2019).

Dari angka deteksi hipertensi menurut Riskesdas 2018 diketahui bahwa 8,8% telah terdiagnosis hipertensi dan 13,3% diantara yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat dan 32,3% orang tidak minum obat secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang dengan tekanan darah tinggi tidak tahu bahwa mereka memiliki tekanan darah tinggi dan karena itu tidak menerima perawatan khusus. Alasan penderita hipertensi tidak menggunakan obat, selain itu dari keadaan proporsi sehat (59,8%) ke fasilitas kesehatan biasa (31,3%), minum obat tradisional (1,5%), minum obat lain untuk pengobatan. (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu membeli obat (8,1%), efek samping obat (4,5), Serta (5%), obat antihipertensi tidak tersedia di fasilitas kesehatan (2%).

Bahasanya hasil prevalensi hipertensi menurut (Dwi *et al.*, n.d.) mengatakan “Adapun tingginya prevalensi kejadian hipertensi sendiri dapat disebabkan oleh beberapa macam faktor baik yang berupa faktor yang dapat dikontrol dan faktor yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Faktor yang dapat dikontrol antara lain seperti obesitas (kegemukan), olahraga rutin, stress yang tidak diketahui penyebabnya, diet yang terlalu berlebihan, rokok, konsumsi

lemak jenuh, konsumsi garam berlebih, dan konsumsi alcohol. Faktor yang tidak dapat dikontrol diantaranya jenis kelamin, umur, keturunan”. Dalam Penatalaksanaan hipertensi terdapat 2 macam yaitu Farmakologi dan Non Farmakologi. Pengobatan Farmakologi wajib dicoba oleh seluruh penderita pasien hipertensi dengan tujuan yaitu untuk menurunkan tekanan darah serta mengatur beberapa faktor-faktor atau efek dan penyakit penyerta yang lainnya. Pengobatan farmakologi bisa memunculkan berbagai efek samping, seperti pada penggunaan obat dengan golongan antagonis angiotensin yang menimbulkan efek samping seperti: mual, muntah, diare, sakit kepala, pusing, lelah, insomnia jantung berdebar-debar. Sehingga pengobatan non-farmakologi merupakan second change dalam mengurangi efek samping tersebut. (Izzati & Luthfiani, 2017).

Menurut beberapa ahli pakar menyebutkan bahwa dalam penyembuhan secara non-farmakologi sama berarti dengan pengobatan farmakologi, dan bahkan sangat lebih menguntungkan terutama pada pengidap hipertensi ringan. Pada pasien hipertensi ringan, penyembuhan secara non-farmakologi bisa menurunkan sistolik dan diastolik tekanan darah sehingga penyembuhan secara farmakologi tetap dibutuhkan atau pengobatan non farmakologi dijadikan alternatif untuk mengurangi efek samping dalam pengobatan farmakologi. Tetapi pada keadaan sangat genting obat anti-hipertensi itu diperlukan, maka pengobatan Non Farmakologi bisa dijadikan sebagai pelengkap dalam

penyembuhan sehingga menciptakan efek samping yang minimal dan penyembuhan yang lebih baik. (Rahmawati, 2012).

Salah satu program atau kegiatan untuk mengatasi masalah hipertensi adalah pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan edukasi tentang hipertensi. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini telah terbukti mampu mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, dan memiliki peran penting dalam mengurangi risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. (National Institutes of Health, 2004). Namun, pada penggunaan obat anti-hipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan efek pengendalian tekanan darah dalam jangka panjang jika tidak dibantu dengan rutin mengonsumsi obat antihipertensi tersebut. Pengendalian tekanan darah tinggi seperti pola makan, kepatuhan minum obat, dan perubahan gaya hidup merupakan hal penting yang dapat digunakan untuk mengontrol tekanan darah pada lansia (Kusuma *et al.*, 2020). Dalam penanganan hipertensi perlu dukungan dan dorongan dari lansia datang dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, petugas kesehatan hingga masyarakat (kader posyandu lansia). Promosi Kesehatan menurut (Kansil *et al.*, 2019) mengatakan promosi memang selama ini lebih difokuskan pada kelompok berisiko yang belum terkena penyakit Namun, bukan berarti kelompok yang sudah menderita penyakit tidak mendapat perhatian untuk diedukasi. Menurut (Fitria *et al.*, 10) peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi atau konseling kepada pasien dapat meningkatkan pengetahuan pasien terhadap terapi yang dilakukannya. Peran apoteker dalam

mengedukasi pasien hipertensi meliputi tujuan tekanan darah, konsekuensi serius jika tekanan darah tidak terkontrol, pentingnya terapi nonfarmakologi, obat yang harus dihindari, efek samping obat dan penatalaksanaannya. Memberikan pendidikan atau pendidikan kesehatan kepada pasien menjadikan apoteker sebagai manusia yang berguna bagi orang lain.

**QS: Yunus Ayat 57:**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Edukasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat. Keberhasilan terapi akan tercapai jika memberikan edukasi tentang cara mengontrol tekanan darah kepada pasien seperti minum obat secara teratur, pola hidup sehat, dan pemeriksaan kesehatan secara teratur. Berdasarkan penelitian sebelumnya, edukasi atau konseling berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah. (Rahayu Setyowati, 2019).

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh edukasi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Patrol Baru Kabupaten Indramayu.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah edukasi berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Patrol Baru Kabupaten Indramayu?
2. Apakah edukasi berpengaruh terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Patrol Baru Kabupaten Indramayu?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Patrol Baru Kabupaten Indramayu” belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang terdahulu tentang edukasi dalam menurunkan tekanan darah tertera pada table berikut:

**a. Keaslian Penelitian**

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No	Tahun Penelitian dan Nama Penelitian	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Analisis	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	2020 (Rusmauli dan Connie M. Sianipar)	Pengaruh Edukasi Manajemen Diri Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Ruang Rawat Inap Rumah Santa Elisabeth Medan	<i>Quasi Experimental</i>	Mengetahui pengaruh Edukasi bisa menurunkan tekanan darah	Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil berupa edukasi dapat membantu menuntun pasien hipertensi dalam menerapkan perilaku sehat sebagai upaya mengontrol tekanan darah dan mencegah dampak yang buruk dari hipertensi	Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Patrol Baru menggunakan desain <i>pre-experimental</i> dengan menggunakan 45 responden.
2.	2022 (Risna Damayanti, Syamsuryana Sabar, Ayu Lestari, Nurarufah, sukrawati)	Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi	<i>Pre-experimental</i>	Mengetahui pengaruh Edukasi bisa menurunkan tekanan darah.	Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil berupa edukasi dapat membantu menuntun pasien hipertensi dalam menerapkan perilaku sehat sebagai upaya mengontrol tekanan darah dan mencegah dampak yang buruk dari hipertensi	Penelitian ini melihat apakah edukasi berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah dan kualitas hidup pasien hipertensi dilihat dari pretest dan posttest.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh dari edukasi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Patrol Baru Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui pengaruh dari edukasi terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Patrol Baru Kabupaten Indramayu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi informasi tambahan mengenai pengaruh edukasi pada pasien hipertensi, serta menambah pengalaman dan mengembangkan dari hasil penelitiannya.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Dapat memberikan pengetahuan dan sumber informasi bagi warga desa patrol yang terkena hipertensi, berupa tentang edukasi dalam pencegahan penyakit hipertensi untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

##### **3. Bagi Institusi**

Dapat menjadikan informasi dan referensi tentang edukasi pada pasien hipertensi dalam menurunkan tekanan darah dan bisa dijadikan khasanah